Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 5, No. 1, 2024

KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KECAMATAN PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH BESAR

Isfaniari[1], Mardhatillah[2], Sariakin[3], Siti Mayang Sari[4]
[1, 2, 3, 4]Universitas Bina Bangsa Getsempena, Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Banda Aceh, Indonesia
Email: isfaniari.spd@gmail.com

Article History

Received: 09-01-2024

Revision: 14-01-2024

Accepted: 16-01-2024

Published: 17-01-2024

Abstract. This research aims to describe the readiness of elementary school teachers in implementing the Independent Learning Curriculum in Peukan Bada District, Aceh Besar Regency. The research was carried out at Peukan Bada State Elementary School I and Lamteh State Elementary School. This research uses field research with descriptive research and a qualitative approach. Data collection techniques can be done by observation, interviews, questionnaires, documentation. Data analysis in the field includes recording, coding and temporary interpretation of various information obtained at various research steps. The results of the research prove that there is teacher readiness in implementing the independent learning curriculum, the need for the use of the Independent Learning Platform by teachers who will implement the independent learning curriculum so that it can support the student-friendly learning process as expected in the independent learning curriculum.

Keywords: Teacher Readiness, Elementary Schools, Independent Curriculum

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri I Peukan Bada dan SD Negeri Lamteh. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *(field research)* dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi. Analisis data dilapangan meliputi pencatatan, pemberian kode dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada berbagai langkah penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, perlunya pemanfaatan dari Platform Merdeka Belajar oleh guru yang akan menerapkan kurikulum merdeka belajar agar dapat menunjang proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik seperti yang diharapkan dalam kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Isfaniari, Mardhatillah, Sariakin., & Sari. S. M. (2024). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 389-398. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.802

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting demi tercapainya kemajuan suatu negara. Apabila kita berbicara seputar masalah pendidikan maka tidak akan pernah habis untuk dikupas dikarenakan banyaknya isu yang berkembang dan akan terus diperbincangkan. Seiring dengan itu, pemerintah terus mengupayakan agar proses pendidikan dapat berkembang sesuai dengan

tuntutan zaman. Apabila fundamental dari pendidikan sudah kuat maka akan mudah dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal sehingga dapat berkontribusi bagi kesejahteraan suatu negara. Hal ini sesuai dengan prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No.17 Tahun 2007) yang ingin mewujudkan negara Indonesia agar menjadi negara mandiri, maju, adil dan makmur melalui masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini diharapkan dapat diwujudkan dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan pendidikan dengan cara melakukan perubahan dalam kurikulum. Menurut Windaningrum (2019), kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Seiring perubahan waktu, kurikulum di Indonesia juga mengalami banyak perubahan. Perubahan kurikulum ini juga berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga menimbulkan dilema bagi pelaksana pendidikan terutama bagi guru karena harus belajar lagi mengenai bagaimana melaksanakan kurikulum tersebut kepada peserta didiknya. Namun demikian, perubahan kurikulum dianggap perlu dilakukan karena dianggap mampu memulihkan pembelajaran karena kurikulum akan menentukan materi dan metode apa yang akan diajarkan di kelas yang sesuai dengan zamannya.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini merupakan pembaharuan dari kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini bukanlah diakibatkan oleh ketidakberhasilan dari pelaksanaannya di sekolah namun kurikulum merdeka ini timbul dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah dalam rangka pemulihan pendidikan di masa Pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka belajar merupakan serangkaian kebijakan yang dibuat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuat pendidikan dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun (Efendi, 2023). Jika pada kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai sikap dan keterampilan peserta didik agar dapat melakukan segala sesuatu dalam bentuk sumber maka dalam kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang berfokus pengembangan bakat dan minat siswa dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zamannya sebagaimana yang dituangkan dalam filosofi Ki Hajar Dewantara.

Peran guru dalam menerapkan kurikulum sangatlah berpengaruh bagi keberhasilan di bidang pendidikan. Ketika guru bertindak sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa maka ia harus memiliki kesiapan untuk menciptakan situasi

pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran merupakan kunci dari kesuksesan pembelajaran di kelas melalui perencanaan pembelajaran yang komperhensif (Jamjemah et al., 2022). Kesiapan guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka belajar karena guru yang siap maka ia akan mampu merancang pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu guru juga diharapkan agar mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensuiasi agar mampu memetakan peserta didiknya sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Guru dibebankan agar dapat menciptakan karakter murid yang berjiwa pancasila sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum yang sedang digalakkan saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini memiliki konsep yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat demi tercapainya kebahagiaan hidup mereka. Ini berarti juga bahwa peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan kompetensi dirinya dalam menghadapi tantangan zaman terutama dalam menghadapi *era society*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Sekolah Dasar Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, yaitu sekolah SDN 1 Peukan Bada dan SDN Lamteh yaitu dua sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak Juli 2022 khusus pada kelas 1 dan 4, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, melihat bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran baik secara mandiri belajar, mandiri berubah ataupun mandiri berbagi dalam rangka pemulihan pembelajaran akibat dari wabah pandemi covid-19. Kedua, sejauhmana pemanfaatan flatform merdeka belajar oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran dan ketiga, bagaimana peran pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dinilai terlalu dipaksakan pada awal-awal penerapannya. Masalah yang muncul yaitu minimnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dikarenakan banyak guru yang belum paham terhadap pelaksanaan kurikulum ini dengan benar. Guru diminta secara mandiri untuk belajar tentang kurikulum ini tanpa disertai pelatihan dan sosialisasi sehingga terkesan terlalu buru-buru untuk diterapkan. Guru-guru juga mengeluh karena kurang paham tentang pelaksanaan kurikulum ini. Dengan demikian, proses pembelajaran dinilai kurang efektif dalam dalam rangka membangkitkan potensi, bakat dan minat peserta siswa.

Guru juga dituntut untuk memahami kurikulum merdeka belajar secara mandiri melalui platform merdeka belajar. permasalahannya adalah tidak semua guru mampu menggunakan IT dengan baik sedangkan platform ini harus dilakukan dengan memanfaatkan digitalisasi melalui *E-learning*. Bahkan, guru yang sudah berusia empat puluh lima tahun kebanyakan belum mampu menggunakan laptop sehingga sulit untuk mempelajari platform merdeka belajar ini. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathurrahman & Putri Dewi, 2019), yang mengatakan bahwa dari data di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang masih memiliki masalah sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang keperluan belajar mengajar yang mana diperlukan guru dalam proses pembelajaran, dengan dirilisnya platform merdeka mengajar dan setelah kami observasi banyak guru yang masih kesulitan dalam menggunakan platform ini.

Permasalahan lainnya yaitu, Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan peukan Bada Kabupaten Aceh Besar banyak yang belum memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar seperti kesediaan laboratorium komputer, *croombok* dan berbagai sarana dan prasarana yang nantinya digunakan dalam proses pembelajaran, terutama pada saat melaksanakan P5. Hal ini membuat guru tidak bisa berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar ini pada anak didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *(field research)* dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan deskriptif berupa Statement tertulis yang diperoleh dalam pencarian data dari sumber data yang memberikan gambaran tentang peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia, dan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam dalam meningkatkan kesiapan guru Sekolah Dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut: pertama, peneliti bermaksud mengembangkan konsep pemikiran, pemahaman dari pola yang terkandung dalam kesiapan guru Sekolah Dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Kedua, peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan kesiapan guru Sekolah Dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Ketiga, bidang kajian penelitian ini berkenaan dengan suatu proses dan kesiapan guru Sekolah Dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Peukan Bada kabupaten Aceh Besar melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan yang ada dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang artinya peneliti akan menggambarkan serta menguraikan dan juga menginterprestasikanseluruh data yang terkumpul sehimga dapat memperoleh gambaran yangsecara umum dan menyeluruh.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah peneliti memperoleh data Dari data yang didapatkan di 2 sekolah dan dari setiap sekolah masing- masing 1 orang kepala sekolah, I orang guru bidang kurikulum dan 4 guru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan semuanya berjumlah 12 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini dan diberikan instrumen wawancara menurut bidangnya masing-masing. Dari informasi yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa guru yang berada di SD Negeri Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar sudah siap untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan bersama kepala sekolah, guru bidang kurikulum dan guru kelas yang menerapkan kurikulum merdeka belajar di kedua subjek penelitian diketahui bahwa mereka sudah siap untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar pada sekolah mereka. Menurut Ibu LA yang merupakan guru bidang kurikulum sekaligus guru kelas 1 SD Negeri Lamteh yang menyatakan bahwa sudah siap menerapkan kurikulum dengan memanfaatkan Platform Merdeka Belajar dan di sekolah mereka juga membentuk tim pengembang kurikulum yang akan membahas lebih detail tentang kurikulum ini. Selain itu, guru-guru yang belum paham juga akan berkolaborasi ketika jam istirahat untuk membahas persoalan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum di kelas mereka.

SD Negeri 1 Peukan Bada, berdasarkan wawancara dengan guru bidang kurikulum sekaligus wali kelas 5 yang bernama Ibu EM di sekolah tersebut, ia menyatakan bahwa di sekolah mereka pada awal semester akan membentuk Tim Penyusun KOSP yang terdiri dari komite, kepala sekolah, perwakilan dari wali murid dan beberapa guru yang dianggap mampu untuk mengembangkan kurikulum. Mereka juga membentuk komunitas belajar yang aktif melaksanakan kegiatan setiap bulannya terkait dengan penerapan kurikulum merdeka di sekolah mereka yang diawasi oleh ibu pengawas sekolah. Mereka juga mengadakan pelatihan-pelatihan dalam Kegiatan Kerja Guru atau yang dikenal dengan KKG yang juga melibatkan sekolah imbas lainnya. Selain itu, Kepala sekolah juga sangat mendukung dengan cara menganggarkan biaya pada Arkas terkait kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Beliau juga terus melengkapi sarana dan prasarana penunjang di sekolah seperti labtop dan infokus yang nantinya akan diupayakan untuk setiap kelas sehingga memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran.

Begitu juga halnya dengan apa yang akan dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri Lamteh yang akan menyiapkan dana di Arkas pada tahun ini untuk memfasilitasi gurunya dalam memahami Platform Merdeka Belajar melalui pelatihan-pelatihan yang dibuat di gugus. Selain itu, sebahagian besar guru yang lain juga terus berupaya untuk mengembangkan diri mereka dengan cara belajar lebih banyak secara mandiri dari pemanfaatan PMM, berkolaborasi dengan sesama guru dan melakukan metode pembelajaran yang konstekstual bagi anak. Selain itu mereka juga terus mengelola perangkat ajarnya agar mampu melaksanakan pembelajaran berdifernsiasi agar bakat dan minat anak terus berkembang sehingga bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Meskipun demikian tak dapat dipungkiri bahwa masih ada guru yang merasakan keterbatasan dari pelaksanaan kurikulum ini karena masalah umur yang semakin memasuki masa pension pada tahun ini. Selain itu mereka juga kurang menguasai IT sehingga harus dibantu oleh rekan sejawat. Hal ini seperti yang dialami oleh Pak AI dan Ibu RN yang berasal dari SD Negeri Lamteh. Namun hal ini tidak menyurutkan mereka dalam menerapkan kurikulum ini karena mereka yakin sedikit demi sedikit mereka akan mampu menguasainya juga. Oleh karena itu mereka sangat mengharapkan agar pihak terkait dapat memberikan pelatihan bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa pandangan dari guru sekolah dasar di kabupaten Aceh besar mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum secara garis besar menyatakan lebih senang dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini seperti terlihat dalam dialog yang dipaparkan dalam hasil wawancara oleh beberapa guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang kurikulum sekaligus wali kelas 5 SD Negeri I Peukan Bada yang menyatakan bahwa sebenarnya kurikulum merdeka ini memudahkan apalagi bagi sekolah kecil sekolah minim tidak melulu memikirkan harus mengeluarkan *budget* yang banyak biayanya. Ia karena memang kurmer yang dinilai adalah performen bukan hasilnya. Terus kalau nilai KKTP nya sudah tercapai maka tidak perlu dinilai lagi. Selain itu dari pemaparan kepala sekolah SD Negeri Lamteh yang menyatakan lebih cocok dengan kurikulum merdeka karena kalau di Kurikulum K-13 lebih banyak mapelnya disitu. Banyak guru yang sulit kadang, itu kalau pengetahuan saya tetapi klw kurikulum merdeka lebih terpisah-pisah jadi lebih mudah, begitu ujarnya.

Hal ini senada dengan apa yang dirasakan oleh guru kelas 5 SD Negeri Lamteh yang menyatakan bahwa lebih enak kurikulum merdeka ini karena anak-anak bisa melihat langsung pembelajarannya jadi anak-anak bisa langsung mengembangkan dirinya dan respon orangtua juga sangat bagus karena pembelajarannya berbasis IT. Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Ibu NA, wali kelas 4 SD Negeri I Peukan Bada yang menyatakan bahwa sambutan wali murid yang lebih senang karena kita banyak menggunakan internet karena banyak hal baru yang mereka lihat. Terkait dengan hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaan kurikulum di dua sekolah tersebut maka dapat kita lihatdari pembahasan berikut ini. Menurut Ibu NA guru kelas 4 SDN I peukan Bada dimana ia merasa ada hambatan karena ia adalah guru yang baru dan belum paham tentang kurikulum ini. Lebih -lebih lagi kurikulum ini adalah hal yang baru dan belum banyak yang menerapkannya sehingga susah dalam berkolaborasi dengan sesama guru di sekolah lain. Oleh karena itu, salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mempelajari sendiri dari youtube dan PMM. Namun tidak semua modul ada dalam PMM sehingga selain mengajar ia juga harus belajar agar mendapatkan solusi ke depannya.

Lain halnya yang dihadapi oleh ibu Nurjannah guru kelas kelas 2 SD Negeri Lamteh yang merasakan ada keterbatasan dari sisi peserta didik dimana ia menghadapi kenyataan murid yang pindah sekolah dan tidak bisa membaca. Hal ini sangat menyulitkannya dalam memberikan pembelajaran di kelas sehingga ia harus memberikan pelayanan yang ekstra agar anak tersebut dapat belajar dengan normal di sekolah. Berdasarkan pandangan dari ibu NL guru kelas 4 SD Negeri Lamteh yang melihat dari sisi pelaksanaan P5 secara jangka Panjang. Maka menurutnya itu agak menyusahkan karena butuh waktu yang lama dan biaya yang banyak. Oleh karena itu maka sebaiknya harus ada sumber dana khusus terkait pelaksanaaan P5 ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang kurikulum sekaligus guru kelas 1 SD Negeri Lamteh maka diketahui bahwa pada awalnya memang mereka menemui kesulitan. Namun setelah ada pengarahan dari pengawas sekolah terkait Platform Merdeka Mengajar maka hal tersebut dapat diatasi. Masalah lainnya adalah bagi guru yang mau pensiun karena mereka kurang menguasai IT sehingga tidak mampu mengakses PMM sehingga bagi mereka sebaiknya dibuatkan pelatihan khusus terkait penerapan kurikulum merdeka belajar. Menurut kepala sekolah SD Negeri I Peukan Bada, ia mengatakan kegelisahannya karena masih banyak wali murid yang belum paham terhadap pelaksanaan kurikulum ini terutama pada pelaksanaan P5 nya. Oleh karenanya, ia meminta kepada Pak KK selaku Komite dan tokoh masyarakat di desa sekitar sekolahnya untuk membantunya dalam memberikan penyuluhan kepada wali murid terkait hal ini. Selain itu, ia sendiri akan berupaya untuk memfasilitasi guru terkait pembelajaran di kelas mereka. Bagi kepala sekolah SD Negeri Lamteh, ia merasakan pelaksanaan dari P5 yang sudah dilaksanakan di sekolahnya selama setahun ini masih kurang maksimal karena jadwalnya yang kurang cocok. Dulu P5nya dijadwalkan setiap hari selama satu jam, namun ke depan ia akan membuat sehari penuh tanpa mengabungkan dengan pembelajaran yang lain.

Pelaksanaan asesmennya sendiri, menurut Ibu EM selaku Waka Kurikulum SDN 1 Peukan Bada sekaligus Wali kelas 5 di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa penilaian jadi lebih mudah dan menghemat biaya karena pada kurikulum merdeka belajar ini yang dinilai adalah performen anak sehingga memungkinkan melakukan ujian praktik dan apabila sudah mecapai KKTP maka tidak perlu diujiankan lagi siswanya. Dan hal ini sudah mereka lakukan bersama imbas gugus dari sekolah mereka. Jika dipantau dari guru yang mau pensiun maka mereka merasa kesulitan dalam melaksanakan kurikulum ini. Mereka lebih senang dengan pola dari kurikulum yang lama. Mereka juga lebih focus pada pembelajaran melalui buku paket daripada sumber lainnya. Hal ini juga terpengaruh dari usia mereka dan juga kurang menerapkan tekhnologi dalam pembelajaran. Mereka juga masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran sehingga pembelajaran agak monoton. Mungkin ke depan, dengan adanya pelatihan maka akan semakin memotivasi mereka agar menerapkan metode yang lebih baik bagi pembelajaran anak di kelas.

DISKUSI

Terkait dengan hasil penelitian diatas maka konsep merdeka belajar di dua sekolah tersebut sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh pendapat berikut ini. konsep merdeka belajar adalah yang menekankan pada kebebasan dan keleluasaan pelaku pendidikan dari segi lembaga

pendidikan sampai dengan siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik untuk menentukan dan menggali pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang didapatkan sehingga peseerta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu memberikan solusi terhadap problematika kehidupan sosial masyarakat (Muhammad et al.2021). Berdasarkan hal tersebut maka guru harus paham dan mampu menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Walaupun pada kenyataannya bahwa kurikulum merdeka baru dicanangkan pada tahun 2022 dan hanya dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yang baru melaksanakannya namun semua guru dituntut agar menyiapkan dirinya untuk memahami dan menyiapkan perangkat pembelajaran terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut melalui platform merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang pentingdan pengembangan karakter serta keterampilan siswa. Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Oleh karena itu maka guru selain mampu mengembangkan perangkat ajar maka ia juga harus melaksanakan P5 dalam pembelajaran, baik secarajangka Panjang maupun jangka pendek. Dalam pelaksanaan P5 ini maka membutuhkan Kerjasama dan dukungan dari semua pihak. Misalnya kepala sekolah yang harus menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, orangtua yang mendukung program sekolah dan kesiapan guru tentunya dalam melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya nanti, guru juga jangan lupa melakukan asesmen yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru mengupayakan agar tercapainya enam dimensi dari profil pelajar Pancasila sebagai upaya pengembangan karakter siswa yang berbasis proyek. Adapun enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, serta (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi komponen integral dari kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki kompetensi kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan mendalam (Zuhriyah et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menganalisis informasi tersebut secara deskriptif yang kemudian dapat disimpulkan dalam pembahasan berikut ini Penelitian ini membuktikan bahwa adanya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini juga membuktikan bahwa perlunya pemanfaatan dari Platform Merdeka Belajar oleh guru yang menerapkan kurikulum merdeka belajar agar dapat menunjang proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik seperti yang diharapkan dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah SD lainnya terutama yang berada di Aceh Besar terutama yang baru melaksanakan kurikulum merdeka belajar di sekolahnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengambil kebijakan terutama dinas pendidikan kabupaten Aceh Besar dalam hal penerapan kurikulum khususnya bagi Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memberikan masukan kepada Sekolah Dasar di Aceh Besar dalam mempersiapkan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun ketiga pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam lingkup Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini akan lebih bermakna apabila hasil dari penelitian ini digunakan untuk suatu perbaikan, sehingga dalam penelitian-penelitian yang akan datang akan menjadi lebih baik dan juga dapat memperbaiki keterbatasan- keterbatasan dari penelitian ini.

REFERENSI

Efendi, M. L. (2023). Merdeka belajar untuk pembangunan pendidikan yang lebih baik. *Researchgate.*, *November 2022*.

Fathurrahman, F., & Putri Dewi, R. O. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Jurnal Reforma*, *8*(1), 178. https://doi.org/10.30736/rfma.v8i1.141

Jamjemah, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *Urnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *8*(2), 119–127. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/JPDP8

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). In *Bandung: Alfabeta*.

Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 123–140. https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017

Zuhriyah, I. Y., Subandow, M., & Karyono, H. (2023). Pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Studi di SMA Negeri 4 Probolinggo. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, *6*(2), 319–328.